

Penerapan Model Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Di MIN 3 Kota Palangka Raya

Ratna Rahayu Pertiwi¹, Istiyati Mahmudah²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah dan Ilmu Kegutuan,

IAIN Palangka Raya, Indonesia

ratnapertiwi0709@gmail.com¹, istiyati.mahmudah@iain-palangkaraya.ac.id²

ABSTRACT

In the Republic of Indonesia Government Regulation Number 19 of 2005 article 7 paragraph 3 concerning national education standards for MI/SD and other secondary units which states that mathematics is one of the subjects included in the MI/SD/SDLB/group. Package A or at another level. This mathematics subject must be mastered by children from an early age in MI/SD, so that children can be skilled in everyday life. So there is a need for models in mathematics learning so that they can help students improve positive traits in thinking. When making observations, the results of interviews with mathematics teachers in class 5 were the cooperative learning model which is often used in mathematics lessons.

Keywords: *Implementation; Cooperative Model; Mathematic.*

ABSTRAK

DI dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tercantum Nomor 19 Tahun 2005 pasal 7 ayat 3 tentang standar nasional pendidikan untuk satuan MI/SD dan menengah lainnya yang menyatakan bahwa di mata pelajaran matematika salah satu mata pelajaran yang di masukkan ke dalam kelompok MI/SD/SDLB/Paket A atau di jenjang lainnya. Mata pelajaran matematika ini harus dikuasai oleh anak sejak dini di MI/SD, agar anak dapat terampil dalam kehidupan sehari-hari. Maka di perlukannya model dalam pembelajaran matematika agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan sifat positif dalam berpikir. Yang di mana pada saat melakukan observasi, hasil dari wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika di kelas 5 yaitu model pembelajaran kooperatif lah yang sering di gunakan dalam pembelajaran dalam pelajaran matematika.

Kata Kunci: *Penerapan; Model Kooperatif; Matematika.*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah usaha meningkatkan ilmu untuk pengetahuan yang di dapatkan baik dari lembaga formal maupun informal hal tersebut untuk memperoleh manusia yang berkualitas adalah di sebut dengan pendidikan. Untuk mencapai kualitas yang di harap agar dapat tercapai, maka dari itu diperlukannya ketentuan tujuan pendidikan yang tepat. Yang di mana nantinya tujuan pendidikan tersebutlah yang nantinya menentukan sebuah keberhasilan dalam proses tersebut di dalam diri manusia itu sendiri yang berkualitas, dengan tanpa harus mengesampingkan peranan unsur lain dalam pendidikan. Di Karena,

dalam sebuah sekolah berperan sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan sumber daya manusia di kehidupan, maka di dalam sebuah proses di perlukannya kemajuan ilmu pengetahuan. Seluruh pengetahuan belajar yang terjadi dalam kehidupan semua tempat serta situasi dan kondisi yang memberikan pengaruh positif dalam pertumbuhan di setiap makhluk hidup yang individu itu lah yang disebut dengan pendidikan. Di karenakan, sebuah pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat dalam kehidupan manusia (long life education) (Pristiwanti et al., 2022, p. 2).

Hal tersebut sangat di perlukan dalam ketersediaannya kebutuhan manusia yang memiliki pencapaian kompetensi yang berstandar nasional dan internasional. Untuk mencapai kompetensi, pemerintah harus berusaha memperbaiki mutu pendidikan nasional, dengan di harapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia. Di dalam pendidikan selalu bersinggungan dengan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran proses interaksi antar sesama peserta didik, antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajarnya. Maka segala sesuatu yang terlibat diproses pembelajaran secara langsung menentukan hasil belajar siswa itu sendiri, itu lah yang disebut dengan pembelajaran.

Sehingga membuat keberhasilan dalam proses belajar di pengaruhi oleh dua faktor besar, yang di mana dua faktor tersebut yaitu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan komponen dari faktor internal meliputi minat, kemampuan kognitif, pengetahuan awal yang dimiliki, tingkat inteligensi, perhatian, motivasi, bakat, kesehatan jasmani, keadaan panca indra, kekebalan tubuh dan sebagainya. Yang selanjutnya merupakan faktor eksternal yang di mana faktor tersebut mempengaruhi hasil dari belajar siswa yang berasal dari diri siswa. Sedangkan komponen dari faktor eksternal di antaranya: sikap guru, bimbingan orang tua, keadaan di lingkungan belajar dan model pembelajaran yang diyerapkan guru dalam proses belajar mengajar (Amir, 2016, p. 1-2)

Dalam suatu pendidikan di sekolah guru iyalah suatu komponen yang menentukan dalam sebuah keberhasilan di suatu pembelajaran ataupun pendidikan. Di karenakan hal tersebut memang wajar, di sebabkan seorang pendidik atau di sebut guru adalah ujung dari tombak yang menghubungkan secara langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajarnya. Bagaimanapun bagus dan idealnya di kurikulum pendidikan, sebagai lengkapnya sarana dan prasarana dalam suatu pembelajaran dan kuatnya antusias siswa, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah : (1) kompetensi sosial, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian dan (4) kompetensi pedagogik. Pendidik atau seorang guru yang telah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan tersebut akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam suatu pendidikan (Damanik, 2019, pp. 1-2).

Sedangkan yang di maksud dengan pembelajaran ialah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Maka dengan kata lain, di dalam pembelajaran terdapat proses untuk membantu peserta didik agar dapat lebih belajar dengan baik lagi. Di karenakan suatu

sistem pembelajaran bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang di rancang dengan berisi rangkaian, dan disusun dengan sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar kepada siswa yang bersifat internal (Sari & Khotimah, 2021, pp. 13–14).

Maka dari itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal terdapat berbagai macam pelajaran yang dapat dipelajari dan juga terdapat beberapa tingkatan jenjang pendidikan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di tingkat sekolah dasar. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 7 ayat 3 tentang standar nasional pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang di masukkan dalam kelompok pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat.

Matematika adalah suatu ilmu dasar yang telah berkembang cukup pesat baik itu materi maupun dalam kegunaannya, sehingga pelajaran matematika sangat di harapkan dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang sesuai atau mudah di terima oleh siswa atau peserta didik agar hasil belajar menjadi meningkat. Guru dikatakan berhasil dalam mengajar apabila ada peningkatan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Mengingat betapa pentingnya pembelajaran matematika, maka cara untuk meningkatkan mutu hasil belajar matematika di SD/MI adalah dengan menggunakan kurikulum, penguasaan materi, strategi mengajar, penggunaan model pembelajaran, penggunaan metode dan media yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan.

Pembelajaran matematika harus di kuasai oleh anak sejak dari MI/SD, agar anak terampil dan dapat menggunakan atau menerapkan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari. Uraian tersebut menunjukkan dalam mata pelajaran matematik sangat penting dan bermanfaat untuk peserta didik ke depannya. Sehingga di harapkan dalam pembelajaran di sekolah nantinya dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan dapat mengambil keputusan secara rasional.

Namun di dalam proses pembelajaran tidak semua dapat di serap. Oleh peserta didik dengan maksimal, terutama pada pelajaran matematika di karenakan lebih banyak menguras tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Sebelum peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan, peserta didik tersebut harus cakap dalam memahami model permasalahan tersebut, sehingga mampu menerapkan konsep yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Namun ada kalanya para peserta didik itu kesulitan dalam memahami konsep pada pelajaran matematika sehingga nantinya akan berpengaruh pada kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus di rancang menyenangkan bagi para peserta didik, yang di mana nantinya di butuhkan kreativitas dari guru dalam mengembangkan pembelajaran yang baik dari segi pendekatan, strategi, maupun model pembelajaran yang di gunakan secara beragam (Wati & Rivilla, 2017, pp. 88–89).

Maka dari itu kemampuan dalam memahami matematika adalah salah satu tujuan yang penting di dalam sebuah pembelajaran, yang di mana materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebuah hafalan akan tetapi maknanya lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih memahami atau mengerti tentang konsep pembelajaran itu sendiri. Pemahaman matematika juga salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh seseorang guru., di karenakan guru merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh seseorang guru, karena guru adalah pembimbing bagi siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu konsep yang diharapkan

Sehingga terdapat 3 pemahaman di bawah ini dalam proses belajar matematika,. Antara lain sebagai berikut:

1. Pengubahan

Pengubahan atau disebut sebagai *translation*, pemahaman tersebut sebagai pencapaian dalam. Sebuah informasi mengenai bahasa dan bentuk translasi lainnya yang menyangkut makna dari suatu informasi yang bervariasi.

2. Pemberian arti

Pemberian arti atau *interpretasi*, Interpolasi di gunakan sebagai untuk menafsirkan maksud dari bacaan, tidak hanya dengan frase dan kata, tetapi juga untuk mencakup pemahaman dari suatu informasi dalam sebuah ide.

3. Pembuatan ekstrapolasi (ekstrapolation)

Pembuatan ekstrapolasi atau bisa disebut dengan *ekstrapolation*, Ekstrapolasi tersebut mencakup dari sebuah estimasi dan prediksi yang di dasarkan sebuah dari sebuah pemikiran, dalam sebuah gambaran suatu kondisi dari suatu informasi tersebut, juga mencakup dari suatu kesimpulan dengan konsekuensi yang sesuai dengan informasi yang kognitif dari ke-3 di antaranya penerapan atau *application* yang menggunakan atau menerapkan dari suatu bahan yang sudah di pelajari dalam situasi yang baru, seperti teori, mide, ataupun petunjuk teknis.

KAJIAN LITERATUR

Terdapat pendapat menurut teori *Human Capital* berpendapat bahwa pendidikan iyalah sebagai investasi sumber daya manusia kedepannya dengan memberikan manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat non-moneter dari pendidikan perolahnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan maaf hidup yang lebih lama karena meningkatkan gizi dan kesehatan. Manfaat ekonomis berupa tambahan pendapat seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu di bandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya dan itu adalah manfaat moneter. Fungsi dari pendidikan itu sendiri merujuk pada sumbangsih pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkatan individual pendidikan membantu siswa belajar dan membantu guru cara mengajar (Nurkholis, 2013, p. 96).

Adapun menurut teori Hamzah dan Muhlisrarini menyatakan bahwa "pembelajaran matematika untuk tingkat dasar berbasis pada pengenalan konkret di dalam kehidupan sehari-hari". Adanya matematika di dalam pendidikan dasar sangat penting untuk di pelajari oleh siswa di karenakan matematika sebagai sarana dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana memahami dan memecahkan

permasalahan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Adapun menurut Runtukahu dan Kandou (2016) yang menyatakan bahwa matematika adalah pengetahuan terstruktur, yang di mana sifat dan teori di buat secara deduktif yang berdasarkan unsur dan di definisikan atau tidak di definisikan berdasarkan aksioma, sifat atau teori yang telah di buktikan kebenarannya (Zainudin, 2018, pp. 1–2)

METODE

Metode yang di gunakan peneliti pada saat observasi yaitu di sekolah MIN 3 kota Palangka Raya dengan menggunakan metode kualitatif, yang merujuk pada sumber penelitian dengan mengumpulkan informasi yang di lakukan dengan mewawancara terhadap guru mata pelajaran matematika kelas 5A di sekolah MIN 3 kota Palangka Raya. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari beberapa literatur yang bersumber dari jurnal, buku dan sumber-sumber lainnya, agar lebih mudah lagi untuk penyusunan dalam melakukan penulisan tentang penerapan model kooperatif dalam belajar matematika. Pada penulisan ini teknik yang di gunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan cara mencari materi yang berkaitan dengan pembahasan pada artikel ini, baik secara digital maupun manual, yang selanjutnya menjadi objek bahasan.

HASIL

Maka dari itu dilakukannya observasi dengan mewawancara guru mata pelajaran matematika, Sehingga berdasarkan hasil observasi dengan melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika di kelas 5A yaitu bapak Samsoni di sekolah MIN 3 kota Palangka Raya, bahwa dalam pembelajaran matematika pernah menggunakan alat/media pembelajaran yang relevan dan bervariasi. Namun di dalam pembelajaran matematika di kelas 5A tersebut lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif. Yang mana di lakukan dengan cara berkelompok, untuk memunculkan pemikiran peserta didik. Sebelum di berikan tugas peserta didik di bagi dalam berkelompok , setelah itu di membuat lingkaran dalam 1 tim dan guru memberikan sedikit pengarahan, selanjutnya guru memberikan soal kepada masing-masing tim 2 sampai 3 soal di lanjutkan dengan setiap tim untuk menyelesaikan soal yang telah di berikan dan di saat seperti itu siswa akan bekerja sama, berpikir untuk bagaimana cara dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Setelah itu, di lanjutkan dengan kelompok yang lebih cepat menentukan hasil operasi hitung tersebut dapat maju ke depan dengan perwakilan 2 sampai 3 peserta didik dalam 1 kelompok/tim untuk menuliskan soal dan hasil di papan tulis. Untuk contoh materinya pada pembelajaran matematika seperti penjumlahan, pengurangan bilangan bulat bisa juga pada perkalian dan pembagian.

Sehingga dalam penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran matematika kelas 5A di MIN 3 kota Palangka Raya tersebut akan membuat siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dan juga membangun kerja sama tim yang baik dalam kelompok kecil di dalam kelas.

PEMBAHASAN

Yang di maksud dengan model pembelajaran iyalah suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam rencana di pembelajaran agar nantinya dapat membantu siswa dalam mencapai suatu tujuan dalam proses belajar. Model tersebut perlu untuk di pahami terlebih dahulu oleh guru agar nantinya dalam melaksanakan proses belajar dapat secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga dari pelaksanaannya, model pembelajaran tersebut harus terlaksana sesuai dengan kebutuhan siswa karena setiap model belajar memiliki, prinsip, tujuan. Adapun pendapat para ahli tentang model pembelajaran. Yang Pertama menurut *Miils*, *Miils* menekankan representasi akurat sebagai dari proses aktual yang nantinya memungkin seorang atau kelompok mencoba untuk bertindak berdasarkan model, itu lah yang disebut dengan model. Adapun pendapat dari *Kemp* dalam *Rusman* sesuatu kegiatan di dalam proses pembelajaran yang harus di kerjakan guru untuk siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai efektif dan efisien itu lah yang di sebut dengan model pembelajaran.

Salah satu model yang banyak di pakai dalam proses pembelajaran iyalah model pembelajaran kooperatif, di karenakan model tersebut di perlukannya kerja sama dalam suatu tim yang di maksud adalah pembelajaran yang di laksanakan secara berkelompok, yang mana siswa akan belajar dalam sebuah kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Yang di mana nantinya untuk menyelesaikan sebuah tugas kelompok tersebut, di setiap anggota kelompok atau tim saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami ataupun menyelesaikan suatu bahan di dalam pembelajaran. (Hanisah et al., 2014, p. 2).

Adapun ciri dalam sebuah model pembelajaran kooperatif, di antaranya sebagai berikut;

1. Bertujuan untuk menentukan materi yang akan di pelajari nanti dengan cara yang di mana siswa nantinya akan belajar dalam sebuah kelompok atau tim dengan secara kooperatif.
2. Kelompok yang nantinya akan di buat berisikan siswa yang memiliki kemampuan masing-masing seperti memiliki kemampuan rendah, sedang, ataupun tinggi.
3. Di dalam setiap kelas, di setiap kelompok di upayakan yang terdapat siswa yang berbeda-beda baik jenis kelamin, budaya, suku, dan ras yang berbeda pula;
4. Apresiasi dalam suatu keberhasilan belajar siswa lebih di utamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan atau individu (Purniasih et al., 2021, p. 13).

Model belajar yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok diantara siswa tersebut untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran itu lah yang di maksudkan dengan model kooperatif. Model kooperatif ini bertujuan agar siswa dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya agar juga bertujuan untuk saling menghargai satu sama lain, baik itu dalam berpendapat ataupun memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya yang ingin di sampaikan. Di karenakan melalui model kooperatif tersebut ini lah yang di dalam pembelajaran matematika ini yang akan mampu membantu siswa untuk meningkatkan sifat positif dalam berpikir dan membantu siswa dalam membangun kepercayaan diri sendiri dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang ada.

Di dalam setiap model sama-sama membutuhkan sistem dalam pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda dan nyaman. Misalnya, seperti model kooperatif ini di perlukannya lingkungan belajar fleksibel misalnya ketersediaannya meja dan kursi yang mudah untuk di angkat atau di pindahkan ketempat lain sementara. Pada saat menggunakan model diskusi, para peserta didik akan duduk di kursi yang di susun secara lingkaran. Sedangkan untuk penggunaan model langsung para peserta didik akan duduk secara berhadapan secara langsung kepada guru atau pendidik.

Sehingga dalam meningkatkan suatu hasil belajar matematika di SD/MI dapat dikatakan berhasil apabila jika dengan di dukung layanan yang efektif dari seorang pendidik. Di setiap berlangsungnya proses belajar di sekolah pendidik tidak banyak berbicara, dan hanya berbicara dan membimbing bagi anak yang dalam kesulitan saja. Dalam model Kooperatif sesuatu pembelajaran yang di mana siswa akan belajar secara berkelompok dan saling tukar gagasan untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan dalam kelompoknya. Keberhasilan belajar tersebut yang nantinya akan tercapai dengan cara interaksi dan ketergantungan antar anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif tersebut digunakan oleh para pendidik untuk melaksanakan proses mengajar dengan informasi akademik baru kepada peserta didik dalam setiap minggunya. Baik dilakukan secara verbal maupun tertulis. Adapun fase dalam model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Menyampaikan suatu tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa.
2. Dapat menyampaikan sebuah informasi kepada peserta didik.
3. Membentuk peserta didik ke dalam suatu kelompok belajar di dalam kelas.
4. Bekerja sama dalam kelompok belajar.
5. Memberikan materi., serta penghargaan kepada siswa(Tajudin, 2020: 24).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini yaitu MI/SD. Seperti yang sudah tertera dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Pasal 7 Ayat 3 tentang standar nasional pendidikan yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika salah satu mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi MI/SD/SDLB/Paket A atau dijenjang yang lain. Pembelajaran matematika ini sangat penting dilajari karena dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu di perlukannya model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model kooperatif. Dapat disimpulkan dari hasil observasi dengan melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika di kelas 5A yang di mana beliau dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih sering digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, yang di mana harus melibatkan seluruh peserta didik di dalam kelompok kecil melalui kegiatan berkelompok. Agar membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan juga dapat membangun kerja sama dengan tim yang baik dalam kelompok kecil yang ada di dalam kelas.

REFERENSI

- Amir, A. (2016). Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Kooperatif tipe Talking Stick. *Logaritma*, IV(01), 1–16.
- Brown, K. E., & Saeed, T. (2015). Radicalization and counter-radicalization at British universities: Muslim encounters and alternatives. *Ethnic and Racial Studies*, 38(11), 1952–1968. <https://doi.org/10.1080/01419870.2014.911343>
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>
- Hanisah, S., Saptuti, T., & Budi, H. S. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendikia*, 2(2), 107.
- Mas'ud, A., Jazil, S., Subty, T., & Fahmi, M. (2019). Program Penalaran Islam Indonesia dan Gerakan Kontra-Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 175–202. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.175-202>
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi* Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 1(1), 24–44.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Purniasih, N. M., Redana, M., & Wijaya, I. komang W. B. (2021). Penggunaan media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Matematika Siswa di SD Negeri 2 Tonja Denpasar Bali. *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(2), 121–128. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyacarya/article/view/1143>
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalasi Paham Radikal. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Sari, A. S. I., & Khotimah, A. I. (2021). (Peran Perpustakaan Terhadap Pelaksanaan Program Pembelajaran di SDIT Salsabila 2 Klaseman Yogyakarta). *Abdau: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 12–31.
- Tajudin, U. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Materi Bangun Ruang. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 1.
- Wati, F., & Rivilla, S. R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kelas Vii Smpn 13 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.18592/jpm.v2i2.1176>
- Zainudin. (2018). Peningkatan Kemampuan Menguasai Materi Pembelajaran Melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru. *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 19 , Nomor 1 , Edisi Maret 2018. *Jurnal Serambi Ilmu*, 19, 35–50.